

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses mentransfer pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk kebiasaan sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kegiatan pengajaran dikenal sebagai pendidikan. Meskipun Indonesia bukan merupakan negara yang berasaskan satu agama Islam, mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Oleh karena itu, negara menempatkan aspek keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan utama dalam sistem pendidikan. Hal ini sebagaimana telah diatur di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Republik Indonesia, 2003)

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, Indonesia menempatkan aspek religius sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dalam ajaran Islam, salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada setiap Muslim adalah shalat fardhu. Selama masih diberikan kehidupan oleh Allah Swt., setiap Muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat menjadi bagian penting yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Fitria, 2022).

Shalat merupakan ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan istiqamah karena menjadi salah satu fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam shalat memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik

agar memiliki karakter yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Pentingnya mendirikan shalat juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya pada Q.S. Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (Q.S. Luqman:17)”. (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa shalat bukan hanya merupakan kewajiban individual, melainkan juga menjadi sarana pembentukan akhlak, penguatan kesabaran, dan pengembangan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik untuk kepentingan kehidupan di dunia maupun sebagai bekal di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa pemberian kesadaran shalat merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena menjadi amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. (Nur, As'ari, & Pratiwi, 2024).

Shalat juga termasuk amalan yang paling utama dan akan menjadi hal pertama yang ditanyakan oleh Allah SWT pada hari kebangkitan nanti, sebagaimana dalam Hadits berikut ini:

قَالَ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ الْأَرْزَقِيِّ بْنِ قَيْسٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَمَّتْهَا كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَمَّتْهَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فُتَكْمِلُوا بِهَا فَرِيضَتَهُ ثُمَّ الزَّكَاةَ كَذَلِكَ ثُمَّ تُوَخَّذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ. (رواه الترمذي)

Artinya: “Hasan bin Musa berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Al Arzaq bin Qais dari Yahya bin Ya'mar dari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Yang pertama kali dihisab dari

seorang hamba adalah shalatnya, jika dia menyempurnakannya maka akan ditulis secara sempurna. Jika dia tidak menyempurnakannya, maka Allah Azza wa jalla berfirman: 'Lihatlah kalian, apakah kalian mendapatkan pada hamba-Ku amalan sunah sehingga menjadi sempurna kewajibannya? lalu zakatnya demikian juga, semua amal akan diperiksa seperti itu.' (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekadar bisa mempraktikkan gerakan shalat secara mekanis, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang utuh (*comprehension*) mengenai syarat, rukun, makna bacaan, hingga hikmah di balik ibadah tersebut. Pemahaman yang benar akan melahirkan kesadaran internal (*self-awareness*), sehingga ibadah dilaksanakan atas dasar kebutuhan spiritual, bukan semata-mata karena gugur kewajiban atau dorongan instruksi guru dan orang tua (Nur et al., 2024).

Pemberian pemahaman tersebut tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat dengan benar dan penuh tanggung jawab.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses pembinaan karakter, pemberian arahan, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Guru menjadi sosok yang dihormati karena ilmu, sikap, dan keteladanannya sehingga segala perilaku yang ditampilkan akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mampu menunjukkan perilaku yang baik agar dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2017).

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengembangan sarana pembelajaran, maupun peningkatan kualitas lulusan, pada akhirnya sangat bergantung pada kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan guru memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi pelaksana utama proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas ataupun kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara ekognitif (Buchari, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberadaan guru PAI memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Guru PAI bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menginternalisasikan ajaran agama melalui pembelajaran, pembiasaan, dan praktik keagamaan di lingkungan sekolah (Nata, 2016).

Sebagai pendidik agama, guru PAI harus mampu memberikan panduan, bimbingan, semangat, dan contoh baik dalam melaksanakan ibadah kepada siswanya. Salah satu cara nyata untuk melaksanakan peran tersebut adalah dengan membantu siswa memahami pentingnya shalat wajib dan menunjukkan contoh cara melakukannya dengan benar sesuai dengan aturan syariat. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah akan mempengaruhi positif terbentuknya kebiasaan beribadah siswa. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang penting dalam membimbing siswa memahami ibadah shalat, agar tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. (Fahresi, 2021)

Peran guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemberi pemahaman siswa mengenai pelaksanaan shalat serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menemukan adanya berbagai kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan ibadah, serta belum optimalnya kompetensi sebagian guru PAI dalam menyampaikan materi dan membimbing praktik ibadah. Kondisi tersebut mengakibatkan pemahaman peserta

didik mengenai ibadah shalat masih belum berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa, namun pelaksanaannya masih memerlukan berbagai upaya perbaikan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal (Akbar, Ihsan, & Niswati, 2022).

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif. Guru berperan sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekaligus bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar, motivator yang membangkitkan semangat belajar siswa, demonstrator yang memberikan contoh secara langsung, mediator yang membantu peserta didik memahami materi, serta evaluator yang menilai perkembangan hasil belajar mereka. Seluruh peran tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Minsih & Galih D, 2018).

Pentingnya peran guru PAI dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang dilakukan di sejumlah sekolah di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dan ketaatan peserta didik terhadap agama, terutama dalam rutinitas melaksanakan shalat fardhu, masih bergantung pada kualitas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peran guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Salah satu penelitian pada jenjang sekolah menengah atas di Kecamatan Cicalengka menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai ibadah shalat sangat dipengaruhi oleh cara guru PAI menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membimbing praktik ibadah di sekolah. Penelitian lain pada jenjang madrasah di wilayah yang sama juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik mengenai tata cara shalat, pemahaman tersebut belum

sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari tanpa adanya pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru.

Kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa pemberian pemahaman shalat pada jenjang SMP masih menghadapi tantangan nyata. Berdasarkan temuan awal dan fenomena di SMP Djuantika Cicalengka Bandung sebuah sekolah menengah yang seluruh peserta didiknya beragama Islam masih ditemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ibadah siswa. Meskipun secara teoritis siswa telah mempelajari tata cara shalat sejak jenjang dasar dan mengetahui kewajibannya, sebagian siswa kelas VII masih menunjukkan kedisiplinan yang rendah dalam melaksanakan shalat harian, menunda-nunda waktu shalat, serta belum menguasai pemahaman makna bacaan dan rukun shalat secara optimal ketika pengawasan guru berkurang. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibadah shalat siswa belum terinternalisasi secara mendalam ke dalam kesadaran diri mereka (Ropiah, 2025)

Peserta didik pada umumnya telah mengetahui bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengawas, motivator, serta teladan yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dengan penuh tanggung jawab. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keteladanan yang baik, guru PAI diharapkan mampu menghubungkan antara pemahaman konseptual dengan praktik ibadah yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi pemahaman ibadah shalat pada siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk peran yang dijalankan oleh guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, serta memberi pemahaman ibadah shalat kepada peserta didik. Selain itu, penelitian

ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, khususnya materi "*Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan*", diimplementasikan melalui proses pembelajaran dan berbagai bentuk pembiasaan di lingkungan sekolah sehingga mampu meningkatkan pemahaman ibadah shalat peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memberi pemahaman ibadah shalat kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian pemahaman ibadah shalat merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang tidak dapat dilepaskan dari peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membimbing, membiasakan, sekaligus memberikan keteladanan kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ibadah shalat secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Djuantika Cicalengka Bandung."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai upaya menghindari meluasnya masalah sehingga dalam penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru pendidikan agama islam dalam memberi pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung pada tahun ajaran 2025/2026. Maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat kepada siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung?

2. Bagaimana Pemahaman Siswa tentang Materi Ibadah Shalat?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dan manfaat ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat kepada siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung
2. Untuk mengetahui Pemahaman Siswa tentang Materi Ibadah Shalat
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam memberi pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan memberi dalam memberi pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan masukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

memberikan pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII di SMP Djuantika Cicalengka Bandung.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang peran guru meningkatkan Pendidikan Agama Islam dalam memberi pemahaman ibadah shalat siswa dan menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut serta dapat menginspirasi penelitian-penelitian setelah ini.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama di sekolah bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk kesadaran beragama siswa secara utuh. Sebagaimana ditegaskan dalam tujuan sistem pendidikan nasional yaitu mengarahkan peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks tersebut, ibadah shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban syariat, tetapi juga dipahami sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual siswa sejak usia remaja.

Peneliti memandang bahwa pemahaman ibadah shalat pada siswa kelas VII berada pada tahap awal pembentukan kesadaran religius yang lebih matang. Pada fase ini, siswa tidak cukup hanya mengetahui tata cara dan bacaan shalat, tetapi perlu diarahkan untuk memahami makna, tujuan, serta hikmah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang ditanamkan harus mencakup aspek kognitif, pemaknaan dan kesadaran bukan hanya sekadar pembiasaan.

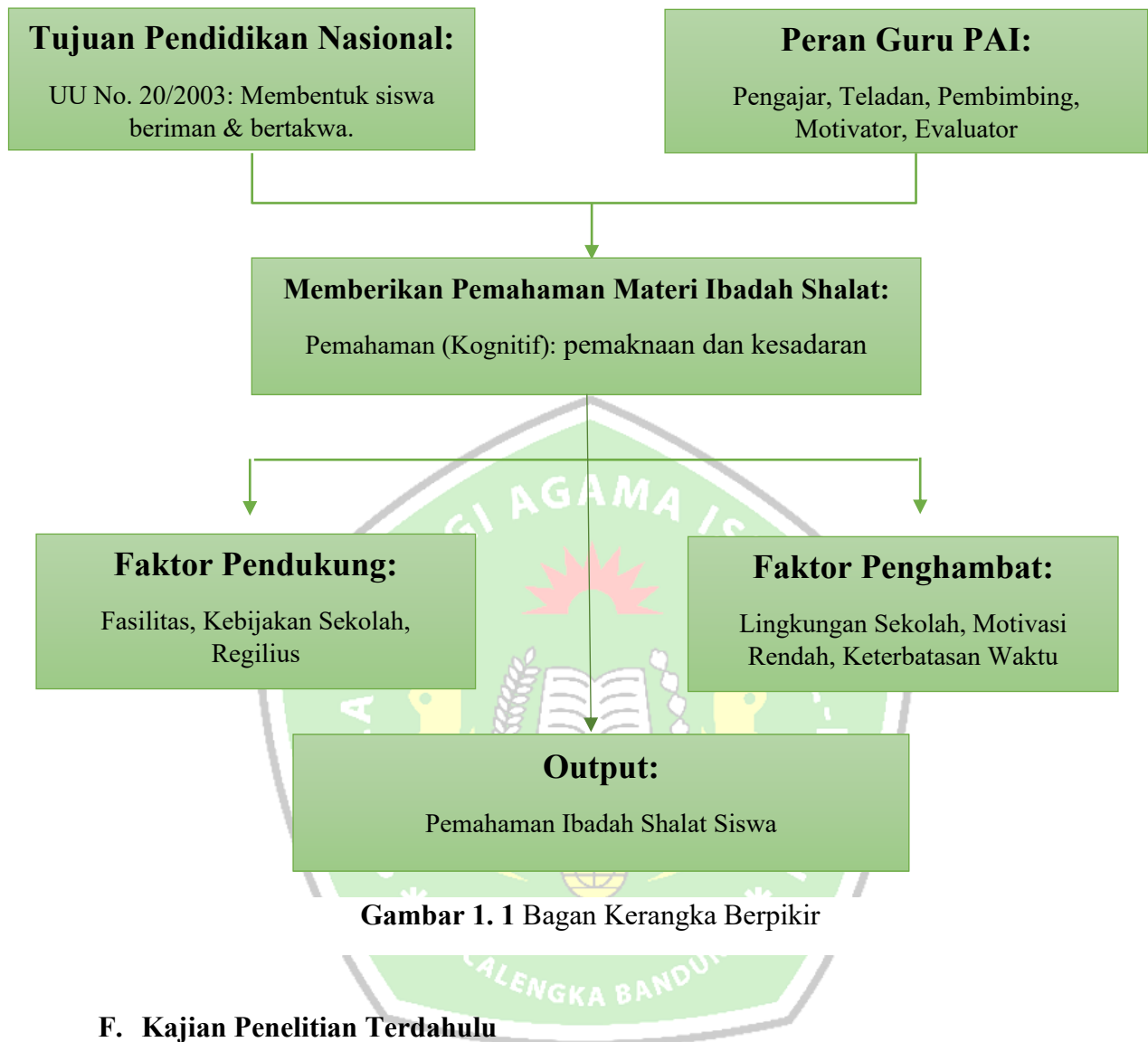
Berdasarkan kondisi tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai ibadah siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Efektivitas pemberian pemahaman shalat sangat ditentukan oleh konsistensi keteladanan guru, pendekatan pembelajaran yang aplikatif, serta kemampuan guru membangun suasana religius di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara kualitas peran guru dan tingkat pemahaman materi shalat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apabila guru mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan praktik nyata, seperti pembiasaan shalat berjamaah dan pendampingan rutin, maka pemahaman siswa akan berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika pembelajaran hanya bersifat teoritis tanpa pemahaman dan pembiasaan, maka akan muncul kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

Selain faktor internal guru, peneliti juga memandang bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pemberian pemahaman shalat siswa. Faktor pendukung dapat berupa kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas ibadah, serta budaya religius yang kondusif. Adapun faktor penghambat dapat berupa kurangnya dukungan lingkungan sekolah, minimnya motivasi siswa, atau keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam memahami keberhasilan peran guru PAI.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan Peran Guru PAI sebagai fokus utama yang dikaji melalui tindakan nyata guru dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi ibadah shalat. Adapun indikator keberhasilan dari peran tersebut tercermin pada Tingkat Pemahaman Ibadah Shalat Siswa Kelas VII, baik secara konseptual maupun pengamalannya di SMP Djuantika Cicalengka Bandung.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengitegaskan bahwa keberhasilan pemberian pemahaman ibadah shalat di SMP Djuantika Cicalengka Bandung merupakan hasil dari interaksi edukatif yang intensif antara Guru PAI dan siswa. Guru PAI bertindak sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani antara kurikulum PAI dengan realitas pengamalan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.



F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan proposal penelitian ini, peneliti telah mengadakan pengamatan dan mengkaji serta mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan dari beberapa artikel jurnal dan hasil skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti, Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ko-Kurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah di SMPN 3 Semarang	Hasan Rosidi (2023) NIM 31501900053 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Skripsi, Kualitatif	Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, sekaligus pengawas dalam kegiatan pembinaan ibadah seperti salat Dhuha, tadarus, dan latihan khitobah. Keterlibatan guru dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan tersebut berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan ibadah siswa. Hasil ini relevan dengan penelitian Hasan Rosidi karena sama-sama menyoroti kontribusi guru PAI dalam pembinaan ibadah melalui kegiatan non-kelas.
2	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Shalat dan Zikir Melalui Model Pembelajaran Jigsaw	Abdul Kadir, Syahrudin, Erwin Hafid, Andi Sukmawati & Sitti Hajar Laode Reba (2024) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Skripsi, Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi salat dan zikir. Temuan ini mendukung rekomendasi untuk mengintegrasikan model

				pembelajaran kolaboratif seperti Jigsaw dalam pengajaran materi keagamaan di sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.
3	Upaya Guru PAI dalam Memberi Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sindenreng Rappang	Nur Ichsan Rustam (2023), NIM 18.1100.127, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.	Skripsi, Kualitatif deskriptif, Penelitian lapangan (<i>field research</i>).	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat Dzuhur berjamaah masih kurang nampak. Terdapat sebagian kecil peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Sehingga guru PAI berupaya dalam memberi kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik melalui pembinaan, pembiasaan, dan metode ceramah mengenai urgensi shalat berjamaah, serta guru memotivasi peserta didik guna meningkatkan semangat serta kesadaran dalam diri peserta didik agar senantiasa berdisiplin dalam

				melaksanakan ibadah shalat Dzuhur berjamaah
4	Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat MTs Al Ihsan	Ahmad Farizal (2023), STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Indonesia.	Jurnal Artikel, Kualitatif, Penelitian lapangan (<i>field research</i>).	Peran guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan melaksanakan ibadah shalat di MTs Al-Ihsan Tanah Grogot dinilai cukup baik. Ini bisa dilihat dari guru yang memberi contoh dengan beribadah shalat berjama'ah bersama siswanya, membangun kebiasaan dengan mewajibkan siswa untuk shalat berjama'ah, memperkuat disiplin dengan mengajarkan shalat tepat waktu agar tidak ketinggalan pelajaran berikutnya, memberi semangat dengan menceritakan contoh baik dan memberi nasihat, memberikan hadiah dengan memberi nilai tambahan serta pujian, serta memberi hukuman berupa membersihkan kamar mandi sekolah dan mengerjakan shalat sendirian.
5	Peran Guru Pendidikan	Ali Ashar, Imam Fatoni dan	Jurnal Artikel,	Hasil penelitian ini adalah: 1) Guru PAI mendorong serta

	Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah	Hartoyo (2022). STAI Al Muhammad Cepu Indonesia.	Kualitatif, Penelitian lapangan (<i>field research</i>).	mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama, 2) Mendorong untuk melaksanakan ketaatan beragama, 3) Meningkatkan kedisiplinan dengan memberikan inspirasi kepada siswanya, 4) Memberikan teladan yang baik kepada para siswanya, 5) Berusaha penuh semangat untuk mengerjakan sholat secara berjamaah.
6	Peran Guru Pai Dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah Bagi Siswa	Isma Atika Invalid source specified. UPT. SD Negeri 07 Lubuk Besar	Jurnal Artikel, Studi kepustakaan (<i>library research</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam berperan dalam membina kebiasaanshalat berjamaah siswa sebagai salahsatu pihak yangmempunyai peranan penting dalam pembinaan generasi muda. Selainitu, guru PAI berperan sebagai pemberi contoh dimana salah satu tugasutama danperan guru pendidikan agama Islam yang sangat signifikan dalam upaya penerapansholat berjamaah pada siswa adalah guru PAI berperan sebagai pemberi contoh. Pemberi

				contoh tersebut diperlukan dalam hal;memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa melaksanakan sholat berjamaahdan membantu siswa agar terdorong melaksanakan sholat berjamaah.
--	--	--	--	--

